

Memahami Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Skripsi: Sebuah Kajian Literatur Naratif

Agus Jayadi¹, Kholisussa'di², Muhammad Iqbal³

¹Prodi Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, UNDIKMA

²Prodi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, UNDIKMA

³Prodi Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, UNDIKMA

*Corresponding Author e-mail: muhammadiqbal@undikma.ac.id.

Abstract: *The qualitative approach is increasingly used in undergraduate thesis research in the social sciences. However, the diversity of qualitative research traditions often confuses students in determining the most suitable type of research for their goals and capacities. This article aims to narratively review the characteristics of the qualitative approach, identify five qualitative research traditions along with their feasibility assessment for undergraduate theses, describe data trustworthiness criteria as an integral component of approach selection, offer practical guidelines for selecting qualitative research types based on multi-dimensional considerations, and explore the idea of collaborative qualitative research as an alternative modality for undergraduate thesis completion. This study employed a narrative literature review method using qualitative methodology textbooks and relevant journal articles as data sources. The findings indicate that among the five qualitative research traditions, case study and narrative research are the two most realistic and relevant types for undergraduate theses, while phenomenology, ethnography, and grounded theory have methodological demands that are relatively too high for the undergraduate level. This article also offers new perspectives on integrating practical considerations encompassing paradigm compatibility, researcher readiness as an instrument, access to informants, and time availability as integrated methodological decision variables. Furthermore, this article proposes that collaborative qualitative research where theses are conducted in teams of 2–3 students can serve as a viable alternative for improving research quality through investigator triangulation and internal peer debriefing mechanisms. The findings are expected to serve as a reference for students, thesis supervisors, and program administrators in improving the methodological quality of qualitative undergraduate thesis research.*

Abstrak: Pendekatan kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang semakin banyak digunakan dalam penelitian skripsi mahasiswa S1 di bidang ilmu sosial. Namun, keragaman tradisi penelitian kualitatif yang tersedia sering menimbulkan kebingungan bagi mahasiswa dalam menentukan jenis penelitian yang paling sesuai dengan tujuan dan kapasitas mereka. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara naratif karakteristik pendekatan kualitatif, mengidentifikasi lima tradisi penelitian kualitatif beserta evaluasi kelayakannya untuk skripsi S1, mendeskripsikan kriteria keabsahan data sebagai komponen integral pemilihan pendekatan, menawarkan panduan praktis pemilihan jenis penelitian kualitatif berdasarkan pertimbangan multi-dimensi, serta mengeksplorasi gagasan penelitian kualitatif kolaboratif sebagai alternatif modalitas pelaksanaan skripsi. Penelitian ini menggunakan metode narrative literature review dengan sumber data berupa buku-buku teks metodologi penelitian kualitatif dan artikel jurnal ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa dari lima tradisi penelitian kualitatif, studi kasus dan penelitian naratif merupakan dua jenis yang paling realistis dan relevan untuk skripsi S1, sementara fenomenologi, etnografi, dan grounded theory memiliki tuntutan metodologis yang relatif terlalu tinggi untuk level sarjana. Artikel ini juga menawarkan perspektif baru mengenai integrasi

Article History

Received: 04-02-26

Reviewed: 27-03-26

Published: 28-03-26

Key Words

Qualitative Approach, Undergraduate Thesis, Case Study, Narrative Research, Collaborative Research.

Sejarah Artikel

Diterima: 04-02-26

Direview: 27-03-26

Diterbitkan: 28-03-26

Kata Kunci

Pendekatan Kualitatif, Skripsi, Studi Kasus, Penelitian Naratif, Penelitian Kolaboratif.

pertimbangan praktis yang meliputi kesesuaian paradigma, kesiapan peneliti sebagai instrumen, akses ke informan, dan ketersediaan waktu sebagai variabel keputusan metodologis yang terpadu. Lebih lanjut, artikel ini mengajukan gagasan bahwa penelitian kualitatif kolaboratif di mana skripsi dikerjakan secara berkelompok oleh 2–3 mahasiswa dapat menjadi alternatif yang layak dipertimbangkan untuk meningkatkan kualitas penelitian melalui mekanisme investigator triangulation dan peer debriefing internal. Temuan kajian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi mahasiswa, dosen pembimbing, dan pengelola program studi dalam meningkatkan kualitas metodologis penelitian skripsi kualitatif.

How to Cite: Jayadi, A. ., Sa'di, K., & Iqbal, M. (2026). Memahami Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Skripsi: Sebuah Kajian Literatur Naratif. *Jurnal Diferensiasi: Jurnal Hasil Penelitian, Pengembangan Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan*, 1(4), 237-249. Retrieved March 27, 2026, from <https://balejournal.com/index.php/JDPK/article/view/74>

PENDAHULUAN

Dalam proses penyusunan skripsi, salah satu keputusan metodologis yang paling menentukan adalah memilih pendekatan penelitian yang sesuai dengan pertanyaan dan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Di samping pendekatan kuantitatif yang telah banyak digunakan, pendekatan kualitatif menawarkan cara yang berbeda namun sama sahnya dalam memahami fenomena sosial. Jika pendekatan kuantitatif berupaya mengukur, menguji, dan menggeneralisasikan, pendekatan kualitatif justru berupaya memahami, mengeksplorasi, dan memaknai (Denzin & Lincoln, 2018; Iqbal dkk., 2025; Merriam & Tisdell, 2016). Pendekatan ini semakin banyak diminati oleh mahasiswa S1 di bidang ilmu sosial seperti pendidikan, psikologi, dan manajemen karena relevansinya dalam mengkaji fenomena yang kompleks dan kontekstual (Creswell & Poth, 2017).

Beberapa kajian literatur terdahulu telah membahas topik serupa. A'yun, Habsy, dan Nursalim (2025) mengulas model-model penelitian kualitatif yang mencakup naratif, fenomenologi, studi kasus, etnografi, dan grounded theory secara deskriptif. Wulan dkk. (2025) mengkaji konsep dan praktik metode kualitatif untuk penelitian sosial dengan pendekatan deskriptif-kritis yang membahas karakteristik, tujuan, dan tahapan penelitian kualitatif. Artikel-artikel tersebut memberikan kontribusi penting dalam mendeskripsikan tradisi-tradisi penelitian kualitatif secara umum. Namun, kajian-kajian tersebut cenderung memperlakukan semua tradisi kualitatif secara setara tanpa mengevaluasi kelayakannya berdasarkan level pendidikan peneliti, dan belum mengintegrasikan pertimbangan praktis yang justru krusial bagi mahasiswa S1 dalam konteks penyusunan skripsi.

Terdapat empat aspek penting yang belum mendapat perhatian memadai dalam kajian-kajian terdahulu. Aspek pertama adalah evaluasi kritis kelayakan tradisi kualitatif berdasarkan level pendidikan. Dalam praktiknya, tidak semua tradisi penelitian kualitatif memiliki tingkat kompleksitas yang sama, dan beberapa di antaranya memiliki tuntutan metodologis yang terlalu tinggi untuk mahasiswa S1 (Creswell & Poth, 2017). Aspek kedua adalah integrasi keabsahan data sebagai komponen integral dari proses pemilihan pendekatan. Literatur yang ada cenderung membahas keabsahan data kualitatif secara terpisah dari pemilihan jenis penelitian, padahal kriteria keabsahan data seharusnya menjadi pertimbangan sejak awal perencanaan penelitian (Lincoln & Guba, 1990; Merriam & Tisdell, 2016). Aspek ketiga adalah pertimbangan praktis multi-dimensi yang mencakup kesesuaian paradigma, kesiapan peneliti

sebagai instrumen, akses ke informan, dan ketersediaan waktu sebagai variabel keputusan yang saling terkait (Bryman, 2016; Iqbal dkk., 2025). Aspek keempat adalah eksplorasi gagasan penelitian kualitatif kolaboratif sebagai alternatif modalitas pelaksanaan skripsi. Selama ini skripsi secara konvensional disusun secara individual, namun kompleksitas penelitian kualitatif yang menuntut waktu panjang, kepekaan tinggi, dan multi-sumber data membuka peluang bagi pelaksanaan secara berkelompok, yang secara metodologis dapat memperkuat keabsahan data melalui mekanisme investigator triangulation (Denzin, 2017; Fusch dkk., 2018; Patton, 1999).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara naratif pendekatan kualitatif dalam konteks penelitian skripsi S1 bidang ilmu sosial dengan empat fokus utama: (1) mengidentifikasi dan mengevaluasi kelayakan lima tradisi penelitian kualitatif untuk skripsi S1 beserta alasannya; (2) mengintegrasikan kriteria keabsahan data sebagai bagian dari pertimbangan pemilihan jenis penelitian; (3) menawarkan panduan praktis pemilihan jenis penelitian kualitatif yang didasarkan pada pertimbangan multi-dimensi; serta (4) mengeksplorasi gagasan penelitian kualitatif kolaboratif sebagai alternatif modalitas pelaksanaan skripsi yang berpotensi meningkatkan kualitas hasil penelitian. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif dan aplikatif dibandingkan kajian-kajian serupa sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *narrative (traditional) literature review*, yaitu salah satu bentuk kajian literatur yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik tertentu secara naratif dan deskriptif (Gregory & Denniss, 2018; Snyder, 2019). Berbeda dengan *systematic literature review* yang menggunakan protokol pencarian dan seleksi yang ketat dan terstruktur, *narrative literature review* memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada peneliti dalam memilih, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan literatur berdasarkan tema-tema yang relevan dengan tujuan kajian (Gregory & Denniss, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini meliputi buku-buku teks metodologi penelitian kualitatif yang menjadi referensi utama di perguruan tinggi, baik yang ditulis oleh penulis internasional maupun nasional, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan. Buku-buku teks yang dijadikan sumber utama antara lain karya Creswell dan Poth (2017), Denzin dan Lincoln (2018), Merriam dan Tisdell (2016), Lincoln dan Guba (1990), Yin & Campbell (2018), serta Moleong (Moleong, 1989) dan Sugiyono (2019). Pemilihan sumber didasarkan pada relevansi dengan topik kajian, otoritas penulis di bidang metodologi penelitian kualitatif, serta kemutakhiran edisi yang digunakan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis naratif-tematik, yaitu pengorganisasian dan sintesis temuan dari berbagai sumber literatur berdasarkan tema-tema utama yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian (Snyder, 2019). Tema-tema utama dalam kajian ini meliputi: (1) hakikat dan karakteristik pendekatan kualitatif; (2) evaluasi kelayakan lima tradisi penelitian kualitatif untuk skripsi S1; (3) jenis-jenis penelitian kualitatif yang dianjurkan beserta karakteristiknya; (4) kriteria keabsahan data dalam penelitian kualitatif; (5) panduan praktis pemilihan jenis penelitian kualitatif; serta (6) gagasan penelitian kualitatif kolaboratif sebagai alternatif modalitas pelaksanaan skripsi. Temuan dari berbagai sumber disintesis, dibandingkan, dan diinterpretasikan secara integratif untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai topik kajian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Pendekatan Kualitatif

a. Definisi dan Landasan Filosofis

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berlandaskan pada paradigma konstruktivisme dan interpretivisme, yang memandang realitas sebagai sesuatu yang majemuk, terkonstruksi secara sosial, dan bergantung pada perspektif individu yang mengalaminya (Creswell & Poth, 2017; Denzin & Lincoln, 2018). Dari sudut pandang ontologis, paradigma konstruktivisme meyakini bahwa realitas sosial bersifat jamak dan terkonstruksi artinya, apa yang dipahami sebagai “kenyataan” sesungguhnya adalah hasil dari konstruksi bersama antara individu dan lingkungan sosialnya (Denzin & Lincoln, 2018; Ravitch dkk., 2021). Dari sudut pandang epistemologis, pengetahuan dalam paradigma ini dibangun melalui proses interaksi dan interpretasi antara peneliti dan subjek yang diteliti (Denzin & Lincoln, 2018; Neuman, 2014).

Implikasi penting dari landasan filosofis ini adalah posisi peneliti dalam penelitian kualitatif. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menempatkan peneliti sebagai pengamat yang independen, dalam penelitian kualitatif peneliti justru menjadi instrumen utama yang secara aktif terlibat dalam proses pengumpulan, interpretasi, dan konstruksi makna dari data (Creswell & Poth, 2017; Merriam & Tisdell, 2016). Konsekuensinya, peneliti dituntut untuk memiliki kepekaan, reflektivitas, dan kesadaran diri yang tinggi agar dapat mengelola pengaruh nilai-nilai dan perspektif pribadinya terhadap proses dan hasil penelitian (Denzin & Lincoln, 2018).

b. Karakteristik Utama Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya secara fundamental dari pendekatan kuantitatif. Pertama, berlatar alamiah (naturalistic): data dikumpulkan di lingkungan alami tempat subjek penelitian berada, bukan dalam kondisi yang dimanipulasi (Creswell & Poth, 2017; Lincoln & Guba, 1990). Kedua, peneliti sebagai instrumen kunci: peneliti sendiri yang secara langsung mengumpulkan data melalui pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen (Merriam & Tisdell, 2016; Moleong, 1989). Ketiga, data bersifat deskriptif-naratif: data yang dikumpulkan berwujud kata-kata, kalimat, gambar, dan tindakan bukan angka (Denzin & Lincoln, 2018). Keempat, proses analisis bersifat induktif: peneliti membangun pemahaman secara bertahap dari data lapangan, bukan memverifikasi teori yang sudah ada (Creswell & Poth, 2017; Johnson & Christensen, 2020). Kelima, fokus pada makna dan perspektif subjek: tujuan utama adalah memahami bagaimana individu atau kelompok memaknai pengalaman dan dunianya (Denzin & Lincoln, 2018; Iqbal dkk., 2025). Keenam, desain yang fleksibel dan adaptif: desain penelitian dapat berkembang selama proses penelitian berlangsung (Iqbal dkk., 2025; Merriam & Tisdell, 2016).

c. Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif: Melengkapi, Bukan Bersaing

Dalam perkembangan metodologi penelitian kontemporer, pendekatan kualitatif dan kuantitatif dipandang sebagai cara yang saling melengkapi dalam memahami fenomena sosial (Creswell & Creswell, 2018; Johnson & Christensen, 2020; Teddlie & Tashakkori, 2009). Perbedaan mendasar antara keduanya terletak pada paradigma,

tujuan, jenis data, dan cara menjawab pertanyaan penelitian bukan pada derajat keilmiahannya. Satu hal yang perlu dicermati adalah bahwa baik penelitian kuantitatif maupun kualitatif sama-sama dapat menggunakan kata tanya “bagaimanakah” dalam merumuskan pertanyaan penelitiannya. Perbedaannya terletak pada cara menjawabnya: penelitian kuantitatif menjawab melalui data numerik dan analisis statistik, sedangkan penelitian kualitatif menjawab melalui data naratif dan analisis interpretatif (Creswell & Creswell, 2018; Creswell & Poth, 2017; Iqbal dkk., 2025).

Tabel 1. Perbandingan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif

Aspek	Kuantitatif	Kualitatif
Paradigma	Positivisme / post-positivisme	Konstruktivisme / interpretivisme
Tujuan	Menguji hipotesis, mengukur hubungan/ pengaruh/ perbedaan, generalisasi	Memahami makna, mengeksplorasi pengalaman, membangun pemahaman mendalam
Proses penalaran	Deduktif-verifikatif	Induktif-eksploratif
Jenis data	Numerik (angka)	Naratif (kata-kata, gambar, tindakan)
Instrumen	Terstandar (angket, tes)	Peneliti sebagai instrumen utama
Kata tanya	“Bagaimanakah” dijawab melalui data numerik dan analisis statistik	“Bagaimanakah” dijawab melalui data naratif dan analisis interpretatif

Sumber: Diadaptasi dari Creswell & Creswell (2018); Creswell & Poth (2017); Johnson & Christensen (2020)

d. Kapan Pendekatan Kualitatif Tepat Digunakan

Pendekatan kualitatif menjadi pilihan yang tepat dalam beberapa situasi. Pertama, ketika fenomena yang diteliti belum banyak diketahui dan memerlukan eksplorasi awal yang mendalam. Kedua, ketika tujuan penelitian adalah memahami konteks, proses, dan makna di balik suatu peristiwa atau pengalaman, bukan sekadar mengukur hubungan atau perbedaan antar variabel. Ketiga, ketika suara dan perspektif subjek penelitian perlu didengar dan direpresentasikan secara utuh, bukan direduksi menjadi angka-angka dalam skala pengukuran (Creswell & Poth, 2017; Denzin & Lincoln, 2018; Merriam & Tisdell, 2016).

2. Evaluasi Kelayakan Lima Tradisi Penelitian Kualitatif untuk Skripsi S1

Dalam literatur metodologi penelitian kualitatif, dikenal setidaknya lima tradisi atau jenis penelitian yang masing-masing memiliki fokus, prosedur, dan landasan filosofis yang berbeda, yaitu fenomenologi, etnografi, grounded theory, studi kasus, dan penelitian naratif (Creswell & Poth, 2017; Denzin & Lincoln, 2018). Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, kelima tradisi tersebut memiliki tingkat kompleksitas prosedural yang berbeda-beda, sehingga tidak semuanya memiliki kelayakan yang sama untuk diterapkan dalam konteks skripsi S1.

Tabel 2. Perbandingan Lima Tradisi Penelitian Kualitatif

Tradisi	Fokus Utama	Sumber Data Utama	Kompleksitas	Rekomendasi untuk Skripsi S1
Fenomenologi	Esensi pengalaman hidup subjek	Wawancara mendalam	Sangat tinggi	Tidak dianjurkan menuntut penguasaan

				filosofi yang sangat mendalam
Etnografi	Budaya dan kehidupan kelompok	Observasi partisipan jangka panjang, wawancara, artefak budaya	Sangat tinggi	Tidak dianjurkan memerlukan fieldwork berbulan-bulan
Grounded Theory	Pembangunan teori baru dari data	Wawancara, observasi (theoretical sampling)	Sangat tinggi	Tidak dianjurkan terlalu ambisius untuk level S1
Studi Kasus	Penyelidikan mendalam terhadap kasus spesifik	Wawancara, observasi, dokumentasi	Sedang	Dianjurkan fokus jelas, prosedur realistis
Naratif	Cerita dan narasi pengalaman hidup individu	Wawancara naratif, dokumen pribadi	Sedang	Dianjurkan prosedur lebih sederhana, ruang bagi suara subjek

a. Tiga Tradisi yang Relatif Menantang untuk Skripsi S1

Fenomenologi bertujuan menggali esensi atau struktur fundamental dari pengalaman hidup subjek terhadap suatu fenomena tertentu (Husserl & Carr, 1970; Moustakas, 1994; Van Manen, 2016). Pendekatan ini relatif menantang untuk skripsi S1 karena menuntut penguasaan yang mendalam atas tradisi filosofis fenomenologi, kemampuan melakukan bracketing atau epoché yang mensyaratkan kematangan intelektual tinggi, serta prosedur analisis yang sangat teknis seperti horizontalization dan textural-structural description (Creswell & Poth, 2017; Moustakas, 1994; Van Manen, 2016).

Etnografi bertujuan memahami budaya dan pola kehidupan suatu kelompok melalui Poth keterlibatan langsung yang intensif (Creswell & Poth, 2017; Hammersley, 2015). *Fieldwork* etnografi yang autentik memerlukan waktu berbulan-bulan hingga bertahun-tahun, analisisnya menuntut kepekaan budaya yang biasanya dibangun melalui pelatihan antropologis, dan proses penulisan laporan etnografis memerlukan kemampuan deskripsi naratif yang sangat kaya (Hammersley & Atkinson, 2019).

Grounded theory bertujuan membangun teori substantif baru dari data lapangan (Charmaz, 2014; Corbin & Strauss, 2015; Glaser & Strauss, 2017). Tujuan menghasilkan teori baru merupakan ambisi yang sangat besar dan lebih sesuai untuk penelitian pascasarjana, prosedur pengkodean bertingkat (*open, axial, selective coding*) menuntut kemampuan abstraksi konseptual yang tinggi, dan prinsip *theoretical sampling* memerlukan pengalaman penelitian yang matang (Charmaz, 2014; Creswell & Poth, 2017).

b. Dua Jenis yang Dianjurkan untuk Skripsi S1

Studi kasus adalah jenis penelitian kualitatif yang bertujuan melakukan penyelidikan mendalam dan menyeluruh terhadap suatu kasus yang dapat berupa individu, kelompok kecil, program, peristiwa, kebijakan, atau institusi dalam konteks nyata dan alamiahnya (Merriam & Tisdell, 2016; Stake, 1995; Yin & Campbell, 2018). Keunggulan studi kasus untuk skripsi S1 terletak pada fokus yang jelas dan terbatas, fleksibilitas dalam penggunaan berbagai sumber data yang mendukung triangulasi, serta

relevansi yang tinggi dengan fenomena pendidikan, sosial, dan organisasi yang dialami mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari (Iqbal dkk., 2025; Stake, 1995; Yin & Campbell, 2018).

Penelitian naratif berfokus pada pengumpulan, analisis, dan penyajian kembali cerita atau narasi yang dikisahkan oleh individu tentang pengalaman hidupnya (Clandinin & Connelly, 2004; Creswell & Poth, 2017; Kim, 2016). Keunggulan penelitian naratif untuk skripsi S1 terletak pada prosedur yang relatif lebih sederhana dibandingkan fenomenologi karena fokusnya pada cerita yang dikisahkan bukan pada esensi filosofis, jumlah subjek yang terbatas memungkinkan pendalaman yang intensif, serta pendekatan ini memberikan ruang yang luas bagi suara dan perspektif subjek penelitian (Clandinin & Connelly, 2004; Kim, 2016).

3. Pertimbangan Praktis dalam Memilih Penelitian Kualitatif untuk Skripsi S1

Memilih pendekatan kualitatif untuk skripsi bukan sekadar keputusan teknis tentang metode, melainkan juga mencerminkan cara pandang mahasiswa terhadap fenomena yang ingin dipahami. Berdasarkan kajian literatur, terdapat empat dimensi pertimbangan yang perlu direfleksikan secara cermat (Bryman, 2016; Creswell & Poth, 2017; Merriam & Tisdell, 2016).

Pertama, kesesuaian paradigma dengan minat penelitian. Mahasiswa yang tertarik pada pertanyaan tentang makna, proses, dan pengalaman subjektif akan menemukan bahwa pendekatan kualitatif lebih selaras dengan cara mereka memandang dunia (Creswell & Poth, 2017; Denzin & Lincoln, 2018). Kedua, kesiapan peneliti sebagai instrumen utama. Kualitas penelitian kualitatif sangat bergantung pada kepekaan, kemampuan komunikasi interpersonal, dan kapasitas reflektif mahasiswa (Merriam & Tisdell, 2016; Moleong, 1989). Ketiga, akses ke subjek atau informan. Data yang kaya dan bermakna hanya dapat diperoleh jika subjek merasa nyaman dan terbuka untuk berbagi pengalaman (Lincoln & Guba, 1990). Keempat, ketersediaan waktu. Penelitian kualitatif memerlukan waktu yang cukup untuk membangun kepercayaan dengan subjek, melakukan wawancara atau observasi yang mendalam, serta menganalisis data secara interpretatif (Bryman, 2016).

4. Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif

Salah satu aspek yang seringkali kurang mendapat perhatian sejak awal perencanaan penelitian kualitatif adalah keabsahan data. Lincoln dan Guba (1985) memperkenalkan empat kriteria keabsahan data yang kini menjadi acuan utama dalam penelitian kualitatif, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Keempat kriteria ini perlu dipahami dan direncanakan sejak tahap pemilihan jenis penelitian, bukan sebagai prosedur tambahan setelah data terkumpul (Lincoln & Guba, 1985; Creswell & Poth, 2018; Merriam & Tisdell, 2016).

Tabel 3. Kriteria Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif

Kriteria	Makna	Padanan Kuantitatif	Strategi Peningkatan
Kredibilitas	Temuan mencerminkan realitas yang dirasakan subjek	Validitas internal	Triangulasi, member checking, perpanjangan pengamatan, peer debriefing

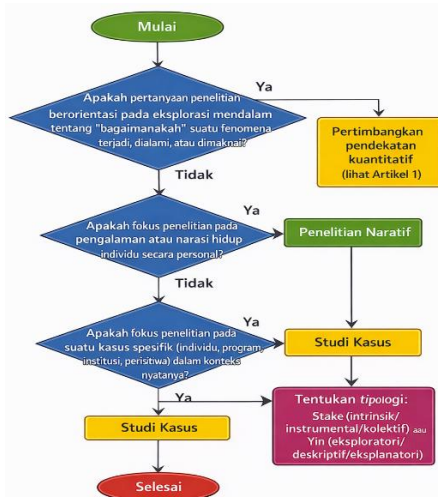
Transferabilitas	Temuan dapat dipahami dalam konteks lain yang serupa	Validitas eksternal	Deskripsi yang tebal dan kaya (thick description) tentang konteks penelitian
Dependabilitas	Konsistensi proses penelitian yang dapat ditelusuri	Reliabilitas	Audit trail: mendokumentasikan seluruh keputusan metodologis
Konfirmabilitas	Temuan mencerminkan data, bukan bias peneliti	Objektivitas	Refleksivitas peneliti: mendokumentasikan asumsi dan posisi peneliti

Sumber: Diadaptasi dari Lincoln & Guba (1985); Creswell & Poth (2018); Merriam & Tisdell (2016)

Kredibilitas merupakan kriteria yang paling sentral, berkaitan dengan sejauh mana temuan penelitian benar-benar mencerminkan realitas yang dirasakan dan dimaknai oleh subjek penelitian (Lincoln & Guba, 1990). Transferabilitas berkaitan dengan sejauh mana temuan penelitian dapat dipahami dan diterapkan dalam konteks lain yang memiliki kesamaan, yang diupayakan melalui deskripsi konteks yang tebal dan kaya (Lincoln & Guba, 1990; Merriam & Tisdell, 2016). Dependabilitas berkaitan dengan konsistensi proses penelitian yang diupayakan melalui penyusunan audit trail yang mendokumentasikan seluruh keputusan metodologis secara sistematis (Lincoln & Guba, 1990). Konfirmabilitas berkaitan dengan sejauh mana temuan mencerminkan data dan perspektif subjek yang diupayakan melalui refleksivitas peneliti (Creswell & Poth, 2017; Lincoln & Guba, 1990).

5. Panduan Praktis Memilih Jenis Penelitian Kualitatif untuk Skripsi

Setelah memahami karakteristik masing-masing jenis penelitian kualitatif yang dianjurkan untuk skripsi S1, langkah selanjutnya adalah menentukan jenis mana yang paling sesuai. Pemilihan antara studi kasus dan penelitian naratif dapat dipandu oleh tiga pertanyaan kunci berikut: (1) apakah fokus penelitian pada suatu kasus spesifik yang ingin dipahami secara menyeluruh dalam konteksnya?; (2) apakah fokus penelitian pada cerita dan narasi pengalaman hidup individu secara personal?; dan (3) apakah konteks tempat fenomena terjadi menjadi bagian penting dari analisis? (Creswell & Poth, 2017; Merriam & Tisdell, 2016; Yin & Campbell, 2018).



Gambar 1. Diagram Alur Pemilihan Jenis Penelitian Kualitatif untuk Skripsi S1
 Sumber: Diadaptasi dari Creswell & Poth (2017); Yin & Campbell (2018); Merriam & Tisdell (2016)

Tabel 4. Perbandingan Studi Kasus dan Penelitian Naratif untuk Skripsi S1

Pertanyaan Panduan	Studi Kasus	Penelitian Naratif
Fokus pada kasus spesifik (program, institusi, peristiwa)?	Ya	Tidak harus
Fokus pada cerita pengalaman hidup individu secara personal?	Tidak harus	Ya
Triangulasi dari berbagai sumber data diperlukan?	Sangat dianjurkan	Tidak selalu diperlukan
Konteks tempat fenomena menjadi bagian penting analisis?	Ya — konteks integral dari kasus	Lebih pada konteks personal subjek
Unit analisis utama	Kasus (individu, program, institusi, peristiwa)	Narasi / cerita individu
Sumber data utama	Wawancara, observasi, dokumentasi	Wawancara naratif, dokumen personal

Sumber: *Diadaptasi dari Creswell & Poth (2017); Yin (2018); Stake (1995); Clandinin & Connelly (2004)*

Tabel 4 menunjukkan bahwa meskipun studi kasus dan penelitian naratif sama-sama berada dalam kerangka penelitian kualitatif dan sama-sama dianjurkan untuk skripsi S1, keduanya memiliki fokus dan unit analisis yang berbeda. Studi kasus lebih sesuai ketika konteks menjadi bagian integral dari analisis dan diperlukan triangulasi dari berbagai sumber data. Penelitian naratif lebih sesuai ketika fokus utama adalah pada pengalaman hidup individu yang diceritakan secara kronologis dan personal (Clandinin & Connelly, 2004; Creswell & Poth, 2017; Yin & Campbell, 2018).

6. Penelitian Kualitatif Kolaboratif: Alternatif Modalitas Pelaksanaan Skripsi

a. Rasional Metodologis

Selama ini, skripsi secara konvensional dipahami sebagai karya ilmiah individual yang dikerjakan oleh seorang mahasiswa di bawah bimbingan dosen. Konvensi ini memiliki kekuatan dalam melatih kemandirian ilmiah, namun di sisi lain juga menciptakan keterbatasan yang cukup signifikan ketika diterapkan pada penelitian kualitatif. Sebagaimana telah dibahas pada bagian pertimbangan praktis, penelitian kualitatif menuntut waktu yang panjang untuk membangun kepercayaan dengan subjek, kepekaan yang tinggi dalam menangkap nuansa data, serta kemampuan mengelola bias personal semuanya menjadi tantangan besar bagi mahasiswa S1 yang masih dalam tahap awal pengembangan kompetensi penelitian (Bryman, 2016; Merriam & Tisdell, 2016).

Dalam konteks inilah, gagasan tentang penelitian kualitatif kolaboratif di mana skripsi dikerjakan secara berkelompok oleh 2–3 mahasiswa untuk tema atau konteks yang relatif kompleks menjadi alternatif yang layak dipertimbangkan. Gagasan ini memiliki landasan metodologis yang kuat. Denzin (2017) dan Patton (1999) mengidentifikasi empat jenis triangulasi dalam penelitian kualitatif, yaitu triangulasi metode, triangulasi investigator, triangulasi teori, dan triangulasi sumber data. Di antara keempatnya, triangulasi investigator yaitu pelibatan lebih dari satu peneliti dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data secara langsung relevan dengan gagasan penelitian kolaboratif ini. Stahl dan King (2020) menegaskan bahwa triangulasi investigator berfungsi untuk mengurangi bias individual dan meningkatkan reliabilitas temuan, karena data yang sama diamati dan diinterpretasikan dari perspektif yang berbeda.

b. Manfaat bagi Kualitas Penelitian

Pelaksanaan penelitian kualitatif secara berkelompok berpotensi memberikan sejumlah manfaat metodologis yang tidak dapat diperoleh dalam penelitian individual. Pertama, investigator triangulation secara otomatis terjadi ketika dua atau lebih peneliti mengumpulkan dan menganalisis data dari sumber yang sama. Proses ini memungkinkan perbandingan interpretasi dan identifikasi temuan yang konvergen maupun divergen, sehingga memperkuat kredibilitas hasil penelitian (Denzin, 2017; Lincoln & Guba, 1990; Patton, 1999).

Kedua, peer debriefing internal yang dalam penelitian individual harus dicari dari pihak eksternal secara alamiah terjadi di dalam tim peneliti. Anggota tim dapat saling mempertanyakan asumsi, menguji interpretasi, dan menantang kesimpulan satu sama lain, sehingga konfirmabilitas temuan meningkat (Creswell & Poth, 2017; Lincoln & Guba, 1990). Ketiga, pembagian kerja yang terencana memungkinkan cakupan pengumpulan data yang lebih luas — misalnya melakukan observasi dan wawancara secara simultan di situs yang berbeda — tanpa mengorbankan kedalaman yang menjadi ciri khas penelitian kualitatif (Yin & Campbell, 2018). Keempat, proses analisis kolaboratif di mana anggota tim secara bersama-sama melakukan pengkodean dan kategorisasi data dapat meningkatkan dependabilitas melalui mekanisme yang serupa dengan inter-coder reliability, sebuah praktik yang lazim dalam penelitian kualitatif berskala besar (Fusch dkk., 2018; Patton, 1999).

c. Syarat Metodologis dan Implementasi

Agar penelitian kualitatif kolaboratif menghasilkan kualitas yang optimal, beberapa syarat metodologis perlu dipenuhi. Pertama, kesepakatan yang jelas mengenai kerangka konseptual, desain penelitian, dan protokol pengumpulan data. Seluruh anggota tim harus beroperasi dengan panduan wawancara, panduan observasi, dan sistem pengkodean yang telah disepakati bersama untuk menjaga konsistensi (Merriam & Tisdell, 2016; Patton, 1999). Kedua, sesi analisis kolaboratif yang terjadwal secara rutin, di mana anggota tim membandingkan temuan, mendiskusikan interpretasi yang berbeda, dan membangun konsensus mengenai tema-tema yang muncul dari data. Ketiga, dokumentasi yang transparan mengenai pembagian peran dan kontribusi masing-masing anggota, termasuk audit trail yang mencatat seluruh keputusan metodologis selama proses penelitian (Lincoln & Guba, 1990).

Dari sisi implementasi, terdapat beberapa skenario yang dapat dipertimbangkan. Dalam konteks studi kasus, setiap anggota tim dapat bertanggung jawab atas pengumpulan data di situs atau dengan subjek yang berbeda dalam kerangka kasus yang sama, kemudian temuan disintesis secara bersama. Yin & Campbell (2018) secara eksplisit membahas desain studi kasus multi-investigator di mana beberapa peneliti bekerja secara kolaboratif. Dalam konteks penelitian naratif, setiap anggota dapat melakukan wawancara naratif dengan subjek yang berbeda namun dalam tema yang sama, kemudian melakukan analisis naratif silang (cross-narrative analysis) untuk mengidentifikasi pola dan tema yang berulang (Clandinin & Connelly, 2004; Kim, 2016).

d. Implikasi Kebijakan bagi Perguruan Tinggi

Gagasan penelitian kualitatif kolaboratif ini tentu memerlukan dukungan kebijakan dari perguruan tinggi. Secara konvensional, skripsi disusun secara individual,

dan kebanyakan regulasi akademik belum mengakomodasi skema skripsi berkelompok. Namun, mempertimbangkan potensi peningkatan kualitas penelitian yang signifikan, perguruan tinggi perlu mempertimbangkan untuk memfasilitasi alternatif ini melalui beberapa langkah. Pertama, penyusunan pedoman skripsi kolaboratif yang mengatur mekanisme pembagian kontribusi, sistem penilaian yang adil bagi setiap anggota, dan standar dokumentasi peran masing-masing peneliti. Kedua, penetapan kriteria tema atau konteks yang memenuhi syarat untuk dikerjakan secara kolaboratif — misalnya penelitian yang melibatkan multi-situs, multi-subjek, atau fenomena yang memerlukan observasi simultan. Ketiga, peningkatan kapasitas dosen pembimbing dalam mengelola dan menilai penelitian kualitatif kolaboratif. Skema ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan skripsi individual, melainkan sebagai alternatif tambahan yang tersedia bagi mahasiswa yang topik penelitiannya memang memerlukan kolaborasi untuk menghasilkan penelitian yang berkualitas tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur naratif yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa temuan utama. Pertama, pendekatan kualitatif yang berlandaskan paradigma konstruktivisme dan interpretivisme menawarkan lima tradisi penelitian yang masing-masing memiliki fokus, prosedur, dan tingkat kompleksitas yang berbeda. Dari kelima tradisi tersebut, studi kasus dan penelitian naratif merupakan dua jenis yang paling realistis dan relevan bagi mahasiswa S1 bidang ilmu sosial, sementara fenomenologi, etnografi, dan grounded theory memiliki tuntutan metodologis yang relatif terlalu tinggi untuk level sarjana.

Kedua, keabsahan data yang meliputi kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas merupakan komponen yang perlu diintegrasikan sejak awal perencanaan penelitian, bukan sebagai prosedur tambahan setelah data terkumpul. Ketiga, pemilihan jenis penelitian kualitatif untuk skripsi perlu didasarkan pada pertimbangan multi-dimensi yang mencakup kesesuaian paradigma, kesiapan peneliti sebagai instrumen, akses ke informan, dan ketersediaan waktu bukan sekadar pada pertimbangan kemudahan atau popularitas semata.

Keempat, penelitian kualitatif kolaboratif di mana skripsi dikerjakan secara berkelompok oleh 2–3 mahasiswa merupakan alternatif modalitas pelaksanaan yang memiliki landasan metodologis yang kuat dan berpotensi meningkatkan kualitas penelitian skripsi. Melalui mekanisme investigator triangulation dan peer debriefing internal, penelitian kolaboratif dapat memperkuat kredibilitas dan konfirmabilitas temuan, memperluas cakupan pengumpulan data tanpa mengorbankan kedalaman, serta meningkatkan dependabilitas melalui proses analisis bersama. Gagasan ini memerlukan dukungan kebijakan dari perguruan tinggi agar dapat diimplementasikan secara sistematis dan terstruktur.

SARAN

Berdasarkan temuan kajian ini, beberapa saran dapat dirumuskan. Bagi mahasiswa, disarankan untuk mempertimbangkan secara matang keempat dimensi pertimbangan praktis sebelum menetapkan jenis penelitian kualitatif untuk skripsi, serta memahami kriteria keabsahan data yang relevan sejak tahap perencanaan. Bagi mahasiswa yang tertarik pada tema atau konteks yang relatif kompleks, disarankan untuk mengeksplorasi kemungkinan pelaksanaan penelitian secara berkelompok dengan memperhatikan syarat-syarat metodologis yang telah diuraikan dalam artikel ini. Bagi dosen pembimbing, disarankan untuk lebih aktif mengarahkan mahasiswa dalam mengevaluasi kelayakan tradisi kualitatif yang dipilih sesuai

dengan kapasitas dan kondisi mahasiswa, serta terbuka terhadap skema bimbingan penelitian kolaboratif. Bagi pengelola program studi, disarankan untuk memperkuat muatan metodologi penelitian kualitatif dalam kurikulum, khususnya terkait pemilihan jenis penelitian dan strategi keabsahan data, serta mempertimbangkan penyusunan kebijakan yang memfasilitasi skema skripsi kolaboratif sebagai alternatif bagi tema-tema yang memerlukan investigasi multi-situs atau multi-subjek. Kajian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi empiris mengenai pola pemilihan jenis penelitian kualitatif yang digunakan mahasiswa S1, efektivitas penelitian kualitatif kolaboratif dalam meningkatkan kualitas skripsi, serta model-model kebijakan perguruan tinggi yang dapat mengakomodasi skema skripsi berkelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, S. Q., Habsy, B. A., & Mochamad, N. (2025). Model-Model Penelitian Kualitatif: Literature Review. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 341–354. <https://jpion.org/index.php/jpi341> Situswebjurnal: <https://jpion.org/index.php/jpi>
- Bryman, Alan. (2016). *Social research methods*. Oxford University Press.
- Charmaz, Kathy. (2014). *Constructing grounded theory*. SAGE.
- Clandinin, D. Jean., & Connelly, Michael. (2004). *Narrative inquiry: Experience and story in qualitative research*. Jossey-Bass.
- Corbin, J. M. ., & Strauss, A. L. . (2015). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory*. SAGE.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications, Inc.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*.
- Denzin, N. K. (2017). *The Research Act*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315134543>
- Denzin, N. K. ., & Lincoln, Y. S. . (2018). *The Sage handbook of qualitative research*. Sage.
- Fusch, P., Fusch, G. E., & Ness, L. R. (2018). Denzin's paradigm shift: Revisiting triangulation in qualitative research. *Journal of Social Change*, 10(1). <https://doi.org/10.5590/JOSC.2018.10.1.02>
- Glaser, B. G. ., & Strauss, A. L. . (2017). *The discovery of grounded theory: Strategies for qualitative research*. Routledge.
- Gregory, A. T., & Denniss, A. R. (2018). An introduction to writing narrative and systematic reviews — Tasks, tips and traps for aspiring authors. *Heart, Lung and Circulation*, 27(7), 893–898. <https://doi.org/10.1016/j.hlc.2018.03.027>
- Hammersley, Martyn. (2015). *Educational research and evidence-based practice*. SAGE.
- Hammersley, Martyn., & Atkinson, Paul. (2019). *Ethnography: Principles in practice*. Routledge.
- Husserl, Edmund., & Carr, David. (1970). *The crisis of European sciences and transcendental phenomenology*. Northwestern University Press.
- Iqbal, M., Jayadi, A., Nuraeni, Jaswandi, L., Mujiburrahman, & Anam, K. (2025). *Metodologi penelitian pendidikan: Konsep dan implementasi* (I. Hadi, Ed.; 1 ed.). Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia. https://www.researchgate.net/publication/399072324_Metodologi_Penelitian_Pendidikan_Konsep_dan_Implementasi
- Johnson, Burke., & Christensen, L. B. . (2020). *Educational research: quantitative, qualitative, and mixed approaches*. SAGE Publications, Inc.

- Kim, J.-H. (2016). *Understanding narrative inquiry: The crafting and analysis of stories as research*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781071802861>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1990). *Naturalistic inquiry*. Sage.
- Merriam, S. B. ., & Tisdell, E. J. . (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. John Wiley & Sons.
- Moleong, L. J. . (1989). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781412995658>
- Neuman, W. Lawrence. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*. Pearson.
- Patton, M. Q. (1999). Enhancing the quality and credibility of qualitative analysis. *Health services research*, 34 5 Pt 2, 1189–1208. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:15176061>
- Ravitch, S. M. ., Carl, N. Mittenfelner., & Erikson, Frederick. (2021). *Qualitative research: Bridging the conceptual, theoretical, and methodological*. SAGE.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Stahl, N. A., & King, J. R. (2020). Expanding approaches for research: Understanding and using trustworthiness in qualitative research. *Journal of Developmental Education*, 44, 22–28. <https://doi.org/10.4135/9781483329574>
- Stake, R. E. . (1995). *The art of case study research*. Sage Publications.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2 ed.). Alfabeta.
- Teddlie, Charles., & Tashakkori, Abbas. (2009). *Foundations of mixed methods research : integrating quantitative and qualitative approaches in the social and behavioral sciences*. SAGE.
- Van Manen, Max. (2016). *Researching lived experience: Human science for an action sensitive pedagogy*. Routledge.
- Wulan, N., Palupi, I., Ummah, S. R., & Larasati, P. (2025). *Konsep dan Praktik Metode Kualitatif untuk Penelitian Sosial*. 188–198. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i4.860>
- Yin, R. K. ., & Campbell, D. T. . (2018). *Case study research and applications: Design and methods*. SAGE Publications, Inc.